

**KEPRIBADIAN DALAM TINJAUAN HADIST  
(PSIKOLOGI KEPRIBADIAN)**

**WILDAN HALID**

**Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok**

[wildanhalid@gmail.com](mailto:wildanhalid@gmail.com)

**Abstrak**

*Kepribadian yang ada pada setiap manusia adalah hal unik yang terus dikaji secara ilmiah dari berbagai sisi-sisi keilmuan oleh para pemikir atau ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, seperti pemikir atau ilmuwan yang datang dari ahli filsafat, ahli biologi, ahli syaraf atau ilmu kedokteran, ahli agama dan lain sebagainya. Tentunya penelitian tentang kepribadian tersebut berangkat dari pondasi keilmuan yang kuat dan mendalam sehingga perspektif tentang kepribadian banyak muncul dengan definisi yang berbeda-beda.*

*Dalam kajian ini penulis meninjau kepribadian dari tinjauan hadist yang belakangan dibenarkan oleh penelitian-penelitian terbaru ilmu modern sehingga penjelasan yang datang dari hadis-hadis ini keakuratan dan kebenarannya semakin meyakinkan orang-orang muslim khususnya dan masyarakat secara umum, "bahwa apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW melalui sekian banyak hadis/sabda yang datang dari beliau tidak bertolak belakang sedikitpun dengan kajian atau penelitian-penelitian yang datang setelahnya". ( semua keilmuan modern yang membahas kepribadian). Dalam tulisan ini kajian yang di lakukan penulis adalah kajian pustaka yaitu kajian melalui teori yang dipilih untuk menjadi referensi, literature, dan dasar dalam sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah .*

*kesimpulan dari hasil kajian yang penulis dapatkan adalah manusia sudah membawa kepribadian semenjak manusia lahir yaitu kepribadian bertauhid, dan dalam perkembangan selanjutnya kepribadian bertauhid tersebut kualitasnya bergantung pada lingkungan ia tumbuh, baik itu lingkungan terdekat dalam hal ini keluarga, kemudian lingkungan social dimana ia bersosial, dan sama siapa ia bergaul. Semua jenis lingkungan tempat ia tumbuh tersebut sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang.*

**Kata kunci: Hadist, Kepribadian**

**PENDAHULUAN**

**Fitrah Manusia**

Dalam karakter penciptaan manusia telah terpadu antara sifat materi dan ruh,

antara sifat hewan dan sifat malaikat, antara kebutuhan-kebutuhan dan motivasi-motivasi fisiologis dan psikologis, yang penting bagi kelestariannya, sama seperti yang terdapat pada hewan dan motivasi-motivasi spiritual yang penting untuk meninggikan jiwa dan ruhnya. Untuk mewujudkan kesempurnaan manusia. ALLAH telah mengutamakan manusia dari seluruh makhluk-Nya, dan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di bumi. Manusia dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah, yang dimaksud dengan fitrah adalah agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan ALLAH, cenderung kepada kebenaran, dan tidak mengalami penyimpangan.<sup>1</sup>

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap bayi terlahir dalam fitrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*<sup>2</sup> Kesiapan yang bersifat fitrah ini perlu dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Terkadang anak kecil di hadapkan pada beberapa pengaruh lingkungan yang negatif dan menyebabkan menyimpang dari fitrah. Manusia memiliki potensi untuk mengenal kebenaran dan melakukan amal baik dan memiliki potensi untuk terpengaruh kondisi keluarga dan lingkungannya yang tidak positif, sehingga menyimpang dari fitrah asalnya.<sup>3</sup>

Akhirnya cenderung kepada kebatilan dan perbuatan buruk. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap bayi terlahir dalam fitrah”. Hanya saja ada banyak pengaruh eksternal, baik yang berasal dari keluarga, lingkungan sosial masyarakat, dan budaya tempat ia tumbuh yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi.* Dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah SAW meriwayatkan dari Tuhannya, *“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-KU dalam keadaan memeluk keyakinan yang lurus. Namun mereka didatangi oleh setan sehingga makhluk terkutuk itu memalingkan mereka dari agama mereka.”*<sup>4</sup>

Dengan fitrah yang telah dibawa sejak lahir, manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk. Ia juga memiliki kesiapan untuk memilah jalan yang benar dan jalan yang salah, antara yang baik dan yang buruk, ia juga memiliki kesiapan untuk memilah jalan yang benar dan jalan yang sesat melalui anugerah ALLAH, yakni berupa kemerdekaan berkehendak. ALLAH telah berfirman: *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (QS 90:10)*

ALLAH Ta’ala juga berfirman: *Sesungguhnya Kami telah menunjuki jalan yang lurus;*

---

<sup>1</sup>Muhammad ‘Usman Najati, *Psikologi Nabi (Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi)*, (Bandung: Pustaka Hidayah 2005) h...296

<sup>2</sup> HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmizi (Nashif, Vol. V, hal. 196).

<sup>3</sup> Muhammad ‘Usman Najati, h...296

<sup>4</sup> Ibid ...296

*ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. 76:3).*

Rasulullah SAW, bersabda, “*Sesungguhnya sesuatu yang halal itu sudah jelas dan sesuatu yang haram juga telah jelas.*”<sup>5</sup> Melalui fitrahnya, manusia mampu mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Serta yang mulia dan yang hina. Wabihsah bin Ma’bad berkata, “*Suatu hari, aku menemui Rasulullah SAW beliau bertanya, ‘Kau datang untuk bertanya tentang kebaikan? Aku menjawab, ‘Benar.’ Maka, Rasulullah pun berkata, ‘Mintalah fatwa kepada dirimu sendiri! Kebaikan adalah sesuatu yang dirasakan tenang oleh hati dan jiwa. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengusik hati dan menciptakan kebimbangan dalam dada.*”<sup>6</sup>

Dengan fitrahnya, manusia cenderung berbuat baik dan mencari ketenangan jiwa, jika melakukan perbuatan buruk, perasaannya akan terusik dan menjadi tiak tenang. Dan tidak suka jika orang lain mengetahuinya. Jiwa manusia merasa aman dengan sesuatu yang bisa menimbulkan pujian (tidak mau sesuatu yang mengakibatkan celaan). Fitrah semacam ini akan terus tumbuh melalui proses pendidikan yang baik dan akan melemah kalau tidak mendapat pendidikan yang baik. ALLAH SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (.Q.S 91: 7-10)*

## PEMBAHASAN

### Keseimbangan Dalam Kepribadian

Dalam diri manusia akan selalu ada pertarungan antara tuntutan tubuh dan ruh. Dalam konsisi seperti ini, seringkali manusia tidak mampu memelihara keseimbangan dalam batas wajar. Terkadang lebih memilih untuk mengikuti tuntutan tubuh dan mengabaikan kebutuhan ruh. Namun di lain kesempatan lebih mengutamakan kebutuhan ruh dari kebutuhan tubuh. Kedua kondisi ini sama-sama menyimpang dari fitrah yang di miliki. Dalam kondisi seperti itulah pribadi manusia menjadi tidak

<sup>5</sup> HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, dan Nasai’ (Asy-Syaibani, Vol. IV, hal.138).

<sup>6</sup> HR. Ahmad dan Darami, dalam kitab Musnadnya (An-Nawawi, vol.I, hal.505-506).

seimbang. Islam berusaha menciptakan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual dalam diri manusia. keseimbangan antara dua dimensi ini merupakan karakter asal dan telah menjadi fitrah manusia.<sup>7</sup>

Islam menginginkan keseimbangan sempurna dalam diri manusia. buktinya, Islam meniadakan beban ibadah fardhu pada seseorang yang karena melaksanakannya malah mengalami bahaya fisik. Misalnya, Islam memerintahkan untuk tidak berpuasa ketika dalam kondisi sakit atau dalam perjalanan yang melelahkan. Islam juga menyuruh seseorang untuk tidak wudhu kalau penggunaan air malah mengakibatkan mudharat bagi kesehatannya, atau ketika air sangat dibutuhkan untuk minum demi mempertahankan hidup.

Bukti lainnya adalah Islam menilai *kasab* adalah sebagai ibadah, Islam menganggap orang bekerja mencari nafkah untuk dirinya, untuk istri dan anak-anaknya, sebagai orang yang sedang berada di jalan ALLAH. Padahal *kasab* seseorang dalam mencari makanan untuk diri dan keluarga merupakan realisasi dari melampiasakan kebutuhan fisik yang bersifat duniawi. Ternyata aktifitas fisik tersebut dinilai oleh Islam sebagai aktifitas spiritual. Suatu hari, Rasulullah saw duduk bersama para sahabatnya. Lantas melihat ada seorang pemuda sangat kuat pergi dari rumahnya pagi-pagi sekali untuk bekerja. Maka orang-orang berkata, celakalah pemuda ini. Andai saja masa muda dan kekuatannya dipergunakan di jalan ALLAH. "Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Jika ia bekerja untuk anaknya yang masih kecil, maka ia berada di jalan ALLAH. Jika ia keluar untuk bekerja bagi orang tuanya yang telah lanjut usia, maka ia berada di jalan ALLAH. Jika ia bekerja untuk dirinya agar tidak meminta-minta, maka ia berada di jalan ALLAH. Jika ia bekerja untuk keluarganya, maka ia berada di jalan ALLAH. Namun jika ia bekerja untuk membanggakan diri dan untuk tujuan menimbun harta, maka ia berada di jalan Thagut."*<sup>8</sup>

### Perbedaan Individu

Alqur'an telah mengisyaratkan adanya perbedaan individu pada masing-masing orang, baik yang bersifat fitrah maupun muncul dari hasil rekayasa manusia. ALLAH SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda*

<sup>7</sup> Muhammad 'Usman Najati,....299

<sup>8</sup> HR AthTabrani -dari hadis Ka'ab bin Hujrah. Kualitas sanadnya dhaif (Hadis itu telah ditakhrij oleh Zainuddin Al-Iraqi, Op.Cit.,vol.II, hal.61, catatan kaki nomor 4).

bagi orang-orang yang Mengetahui. (Q.S. 30:22)

أَهُمْ يُقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ إِنَّهُمْ لَنَبِّئَنَّا بِإِنْتِهَاءِ مَا بَدَّخُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Q.S. 43:32)

Rasulullah SAW juga mengisyaratkan adanya perbedaan individu pada manusia. Abu Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "ALLAH Ta'ala telah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang Dia kumpulkan dari seluruh bumi. Maka anak keturunan muncul sesuai kadar tanah. Di antaramereka ada yang berkulit merah, ada yang berkulit putih, ada yang berkulit hitam, dan adaya yang perpaduan. Ada yang berperangai lembut, ada yang berperangai kasar, ada yang buruk, dan ada juga yang baik.<sup>9</sup>

Para psikolog modern meletakkan parameter yang sangat ketat dalam masalah perbedaan individu untuk tujuan pendidikan dan profesionalitas. Dengan mengetahui perbedaan individu ini, diharapkan bisa mengarahkan masing-masing individu pada jenis pendidikan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan menempatkan individu sesuai dengan kemahirannya masing-masing.<sup>10</sup> Kita juga menjumpai adanya perbedaan tingkat tempramen dan emosi pada manusia. Ada orang cepat emosi dan mudah tersinggung. Ada juga yang cenderung tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Perbedaan ini di sebabkan adanya perbedaan jaringan syaraf dan ukuran kelenjar.<sup>11</sup>

Dewasa ini, proses belajar dianggap memiliki peranan besar dalam membentuk perbedaan tingkat emosi manusia. Dan gejala emosi pada waktu-waktu tertentu ternyata bisa diatur. Dan manusia akan lebih cenderung untuk meredam tingkat emosinya dalam waktu-waktu tersebut setelah ia berhasil mempelajarinya. Rasulullah SAW juga telah mengisyaratkan adanya perbedaan yang bersifat individual pada diri manusia sebagaimana tampak dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Manusia ibarat logam emas dan perak. Yang terbaik pada masa jahiliyah adalah yang terbaik dalam Islam jika mereka memahami (agama)."<sup>12</sup>

Logam yang berada dipermukaan bumi juga sangat beragam jenisnya. Ada logam

<sup>9</sup>HR Tirmidzi, Kualitas sanadnya *shahih* (Nashif, vol. IV, hal 39)

<sup>10</sup> Muhammad 'Usman Najati,....300

<sup>11</sup> *Ilm an-Nafs fi Hayatina al-Yaumiyyah, op.cit., hal 108-109*

<sup>12</sup> HR Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud (Nashif, vol. V, hal.81)

emas, logam perak, dan jenis logam yang lain sesuai dengan unsure dan kandungannya masing-masing. Sama halnya dengan manusia yang memiliki karakter, etika, kemampuan fisik, dan kecerdasan yang beragam, ada orang yang memiliki pangkat tinggi dan terhormat pada masa jahiliyah. Martabatnya ini akan tetap bertahan ketika ia masuk Islam apabila ia mampu menguasai pengetahuan agama dengan baik. Substansi hadis ini sama seperti substansi hadis sebelumnya, yaitu membahas masalah perbedaan individu manusia yang bersifat natural. Hal ini bisa dipahami dengan jelas ketika Rasulullah menyerupakan manusia dengan logam. Redaksi hadis tersebut sama sekali tidak menafikan adanya perbedaan manusia yang diusahakan melalui proses pendidikan dan pengaruh lingkungan tempat tinggalnya.

Perumpamaan dalam *matan* hadis diatas berfungsi untuk mengingatkan bahwa perbedaan individu pada diri manusia terus ada. Selain itu, dengan menggunakan perumpamaan seperti itu, substansi hadis akan lebih mudah dipahami. Demikian Rasulullah SAW dalam memberikan penjelasan hal-hal yang abstrak ,melalui perumpamaan fisik. Ibnu 'Umar berkata "Jika kami berbaiat kepada Rasulullah SAW untuk mendengar dan manaati beliau, maka beliau beliau akan bersabda pada kami , 'sesuai dengan kemampuan kalian!'.<sup>13</sup> Potongan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi, "*kerjakanlah semampu kalian!*" menunjukkan bahwa Rasulullah SAW begitu memperhatikan adanya perbedaan individu pada setiap orang. Oleh karena itu, beliau menyuruh mereka untuk mengerjakan perintah berdasarkan kemampuan masing-masing.

### **Perbedaan Tingkat Kecerdasan**

Kecerdasan merupakan kemampuan rasio secara umum. Kecerdasan mengandung beberapa kemampuan yang lebih spesifik, seperti kemampuan memahami, kemampuan berpikir, dan kemampuan untuk belajar. Namun ada juga sebagian psikolog yang mendefinisikan kecerdasan hanya sebagai kemampuan belajar. Riwayat hadis Rasulullah SAW telah menjelaskan adanya perbedaan tingkat kecerdasan pada masing-masing orang. Ada orang yang belajar dengan cepat, mampu memahami materi pelajaran dengan baik, dan memiliki daya hafal lebih kuat disbanding orang lain. Namun ada juga orang yang tidak mudah menangkap materi pelajaran dan sulit menghafal informasi yang diterima.

Abu Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan hidayah dan ilmu yang diberikan ALLAH kepadaku seperti seperti hujan yang*

---

<sup>13</sup> HR Bukhari dan Muslim (*Nashif, vol. 1, hal.42*).

*membasahi bumi. Di antaranya ada tanah yang subur. Tanah itu mau menyerap air sehingga bisa menumbuhkan banyak tumbuhan dan rumput. Di antara permukaan bumi ada yang gersang namun masih bisa menyimpan cadangan air. Maka ALLAH SWT memberikan manfaat kepada manusia melalui tanah tersebut. Orang bisa minum, dan bisa mengairi dan mengembala. Ada juga hujan membasahi tanah jenis lain, yaitu tanah tandus yang sama sekali tidak bisa menyimpan air dan tidak pula mampu menyimpan air dan tidak pula mampu menumbuhkan tanaman. Tanah jenis pertama ibarat orang yang mengerti agama ALLAH dan ganjaran yang diberikan ALLAH kepadaku. Agama dan ajaran ALLAH itu bisa bermanfaat baginya, sehingga bisa mengetahui dan mengajarkannya. Tanah jenis kedua ibarat orang yang tidak mengangkat kepalanya. Tanah jenis ketiga orang yang tidak menerima hidayah ALLAH yang dengannya akan diutus.”<sup>14</sup>*

Dalam hadis tersebut Rasulullah SAW menggambarkan perbedaan kemampuan manusia untuk memahami dan mempelajari sesuatu. Kemampuan inilah yang disebut juga dengan istilah kecerdasan. Rasulullah SAW membagi tingkat kecerdasan manusia menjadi tiga bagian:

- a. Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah subur. Ia mampu menyerap ilmu, menghafal, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Sehingga ilmu itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- b. Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah gersang yang masih bisa menyimpan cadangan air. Ia mampu memahami ilmu dan bisa mengajarkan kepada orang lain. Hanya saja ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- c. Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah tandus yang sama sekali tidak bisa menyerap air. Ia tidak bisa memahami ilmu dan juga tidak bisa mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam hadis lain Rasulullah SAW juga mengisyaratkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan ini, “Kami, para nabi, diperintahkan untuk menempatkan orang sesuai dengan posisi mereka dan berbicara kepada mereka sesuai kadar nalar mereka.”<sup>15</sup> Dalam riwayat hadis tersebut tampak jelas bahwa manusia memang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, siapa pun yang bertugas sebagai pengajar bahkan nabi tetap harus memperhatikan adanya tingkat perbedaan kecerdasan ini. Setiap pengajar mesti mengajak bicara dan mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan nalar masing-masing individu.

Rasulullah SAW telah mengungkapkan hadis ini sebagai kaidah dasar pendidikan

---

<sup>14</sup> HR Bukhari dan Muslim (*An-Nawawi*, vol.II, hal.95, hadis nomor III/1379 dan *Nashif*, vol.I, hal 67)

<sup>15</sup> HR Abu Daud, dari Aisyah (Hadis ini telah ditakhrij oleh Zainuddin Abu al-Fadhil Al-Iraqi, *op.cit*, vol. I, hal. 57, catatan kaki nomor 2)

yang sangat penting untuk diperhatikan para pengajar kaum muslimin. Kaidah dasar ini juga telah di adopsi oleh para praktisi pendidikan modern. Muawiyah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa dikehendaki baik oleh ALLAH, maka ALLAH akan membuatnya paham dalam urusan agama. Sesungguhnya aku hanya orang yang membagikan (ilmu). ALLAH lah yang maha memberi,"*<sup>16</sup> dalam hadis tersebut Rasulullah SAW menerangkan bahwa beliau sebagai orang yang membagi-bagikan dan menjelaskan ajaran syariat kepada umat manusia. sementara yang memberikan pemahaman pada setiap orang adalah ALLAH, maka ia akan diberi kecerdasan dan pemahaman terhadap ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan firman ALLAH SWT:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(QS 2:269)*

### **Perbedaan Gejolak Emosional**

Riwayat hadis Rasulullah SAW juga mengisyaratkan adanya perbedaan gejala emosional pada masing-masing individu. Rasulullah membagi manusia berdasarkan gejala emosi menjadi tiga golongan:

1. Orang yang tidak mudah marah, jarang sekali marah. Jika marah, ia akan segera meredam kemarahannya dan kembali menenangkan diri. Kelompok pertama ini adalah golongan orang yang paling utama.
2. Orang yang cepat marah hanya gara-gara urusan yang remeh, tetapi juga bisa cepat meredam amarahnya.
3. Orang yang cept marah dan tidak mudah menghentikan kemarahannya. Ia hanya akan mampu meredam amarahnya jika sudah cukup lama berlalu. Kelompok ketiga inilah yang tergolong paling buruk.

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ingatlah, sesungguhnya di antara orang-orang ada yang tidak mudah marah dan cepat reda. Ada yang cepat marah serta cepat reda. Ingatlah juga bahwa di antara orang-orang ada yang cepat marah serta tidak mudah reda. Ingatlah, orang yang paling baik adalah orang yang tidak mudah marah serta cepat reda. Sedangkan orang yang paling buruk adalah orang yang cepat marah dan tidak*

---

<sup>16</sup> HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi (*Nashif*, vol. I, hal. 61)

*mudah reda.*<sup>17</sup>

## **Peran hereditas dan Lingkungan Dalam Perbedaan Individu**

Para psikolog modern banyak melakukan eksperimen untuk mengungkap sejauh mana pengaruh hereditas (keturunan) dan lingkungan terhadap perbedaan individu pada masing-masing orang. Ada sejumlah peneliti yang menetapkan bahwa hereditas merupakan factor dominan dalam pembentukan perbedaan individu, sementara penelitian lain menganggap lingkunganlah yang merupakan factor dominan. Terlepas dari mana semua itu, yang jelas hereditas dan lingkungan sama-sama memiliki dalam membentuk perbedaan individu.

Sulit untuk dijelaskan secara rinci, mana di antara kedua pengaruh tersebut yang mendominasi perbedaan individu. Namun kesulitan yang timbul setelah itu adalah upaya untuk mengetahui kadar proporsional pengaruh hereditas dan lingkungan yang mampu membentuk cirri dan karakter manusia. pengaruh hereditas memiliki peran besar dalam pembentukan cirri-ciri fisik, begitu juga pengaruhnya pada pembentukan cirri-ciri intelektualitas. Sekalipun demikian, tidak begitu saja mengesampingkan pengaruh lingkungan dalam pembentukan ciri-ciri fisik dan cirri-ciri intelektual. Karena segala sesuatu yang diterima seseorang dari lingkungannya baik berupa konsumsi gizi, kesehatan, dan aktifitas olahraga tetap memiliki pengaruh besar untuk mengembangkan potensi hereditas dalam diri seseorang.<sup>18</sup>

Begitu juga dengan perhatian seseorang untuk terus belajar, mengasah aktifitas nalar, dan berlatih berbagai keahlian, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas kecerdasan. Dari sini bisa diketahui bahwa factor lingkungan, baik yang didapat melalui proses belajar maupun latihan, juga berpengaruh pada pembentukan perbedaan individu pada bidang pengetahuan dan kemahiran. Sekalipun demikian, tetap tidak bisa mengabaikan pengaruh hereditas dalam masalah ini.<sup>19</sup> Di dalam beberapa hadis Rasulullah SAW telah mengisyaratkan adanya pengaruh hereditas dan lingkungan pada pembentukan perbedaan individu.

## **Pengaruh Hereditas**

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa factor hereditas memiliki pengaruh perbedaan individu. Menurut Rasulullah SAW, ALLAH SWT telah menciptakan nabi Adam as dari

---

<sup>17</sup> HR Tirmidzi, dalam pembahasan *al-Fitan*, vol.IX,hal. 43. HR Ahmad, vol. III, hal 19

<sup>18</sup> Muhammad 'Usman Najati, *Psikologi Nabi*...309

<sup>19</sup> Muhammad Usman Najati *'Ilm an-Nafi ash-Shinai*, Kuwait Muassasah as-Shabah, 1980, cet ke-3, hal. 21-22

segumpal tanah yang berasal dari semua unsure tanah yang ada di permukaan bumi sebagaimana yang telah di jelaskan pada uraian sebelumnya.

Abu Hurairah berkata, “ada seseorang laki-laki dari bani fazarah datang kepada nabi SAW seraya berkata, Istriku telah melahirkan seorang anak berkulit hitam.’Nabi Saw bersabda,’Apakah kamu memiliki unta?’ Lelaki itu menjawab,’Ya’ Rasulullah bertanya ‘apa warnanya?’ Lelaki itu menjawab,’Merah.’Rasulullah bertanya lagi,’Apakah kehitam-hitaman?’lelaki itu berkata,’Sebenarnya memang kehitam-hitaman,’Lelaki itu kembali berkata,’Lantas dari mana datangnya warna hitam pada unta itu?’Rasulullah bersabda,’Mungkin karena factor keturunan.”<sup>20</sup>

Hadis tersebut jelas menunjukkan adanya pengaruh hereditas yang mempengaruhi warna kulit seseorang, sebagaimana juga cirri-ciri fisik lain yang bisa saja dimiliki seorang anak karena factor keturunan. Cirri-ciri fisik tidak harus diwarisi seorang anak secara langsung dari kedua orangtuanya, namun bisa saja diwarisi dari salah seorang nenek moyangnya. Studi ilmiah modern membuktikan adanya factor kesamaan fisik yang dipengaruhi factor keturunan. Kesamaan fisik seperti inilah yang sekarang ini disebut dengan istilah sifat keturunan.

Rasulullah SAW juga mengisyaratkan adanya pengaruh hereditas pada fisik anak. Beliau bersabda,”*Apabila embrio telah berada di dalam rahim, maka ALLAH akan mendatangkan untuknya semua---orang yang ber---nasab dari mulai embrio tersebut sampai nabi Adam.*”<sup>21</sup>

Beberapa penelitian ilmiah mutakhir dalam ilmu genetika membuktikan bahwa gen pada setiap spermatozoa dan ovum yang telah bercampur dan telah menjadi embrio sebenarnya memiliki beberapa sifat genetis. Setiap spermatozoa dan ovum merupakan sel yang sudah terbelah menjadi dua dan mengandung 23 kromosom. Proses ini terjadi ketika spermatozoa dan ovum bertemu dan mengalami pembuahan secara sempurna. Terjadinya proses pembuahan ini telah disebutkan dalam Al-Qur’an.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur[1535] yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.(Q.S 76:2)*

[1535] Maksudnya: bercampur antara benih lelaki dengan perempuan.

Sperma yang bercampur merupakan satu butir sel yang mengandung 46 kromosom.

<sup>20</sup> HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa’I (*Nashif*, vol.II,hal.351 dan *Asy-Syaibani*, vol.IV, hal. 172)

<sup>21</sup> HR Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Muhammad ‘Ali al-Bar, *Khalq al-Insan Baina ath-Thibb wa Al-qur’an*, Jeddah:Ad-Dar as-Su’udiyah li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1986,cet. Ke-6, hal.197.

Satu butir sel tersebut separuh berasal dari sang ayah dan separuh lagi berasal dari sang ibu. Satu butir sel ini mengandung gen yang membawa sifat-sifat sang ayah dan ibu. Terkadang sifat-sifat genetika tidak langsung diwarisi oleh anak. Bisa saja sifat-sifat tersebut baru diwarisi oleh cucu. Sebagaimana dialami seorang sahabat dari Bani Fazarah yang melapor kepada Rasulullah SAW bahwa istrinya telah melahirkan seorang anak berkulit hitam.<sup>22</sup>

Ternyata kajian ilmu genetika membuktikan keterangan yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. *“Apabila embrio telah berada didalam rahim, maka ALLAH akan mendatangkan untuknya semua –orang yang ber—nasab dari mulai embrio tersebut samapai Adam”*.

Rasulullah juga telah mengisyaratkan adanya pengaruh genetis pada perilaku seseorang. Rasulullah bersabda, *“Memilihlah untuk nutfah kalian! Dan nikahilah para wanita yang sepadan, dan nikahkan juga (mereka) dengan lelaki yang sepadan!”*<sup>23</sup> Riwayat hadis ini mengarahkan seseorang agar memilih pasangan hidup dari asal (keturunan) yang baik, agar dari pernikahannya itu bisa melahirkan keturunan yang baik pula. Hadis tersebut juga menjelaskan pentingnya peran lingkungan. Memilih pasangan hidup terkadang didasarkan pada pertimbangan factor keturunan, kadang berdasarkan pertimbangan lingkungan agama dan akhlak. Dengan demikian diharapkan anak yang akan lahir berada dalam pengawasan ibu yang kualitas akhlak dan agama yang baik. Wanita seperti ini dipastikan akan mendidik dan memelihara anak dengan baik.

### **Pengaruh Lingkungan**

Kepribadian sangat dipengaruhi kondisi lingkungan social dan budaya setempat, tradisi, nilai-nilai, perilaku kedua orang tuanya, cara orang tua mendidik dan memperlakukannya, berbagai macam media, juga dipengaruhi oleh beragam peristiwa yang di alami dalam kehidupannya. Anak akan mempelajari bahasa yang di peergunakan saebagai alat komunikasi kedua orang tuanya, dan mempelajari akhlak, kecenderungan, serta pemikiran kedua orang tuanya.<sup>24</sup>

Rasulullah SAW telah mengisyaratkan peran penting keluarga dalam pertumbuhan kepribadian anak. Beliau bersabda, *“Tidak ada yang lahir melainkan terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang yang melahirkan seekor anak dengan sempurna, apakah kalian rasa ada*

---

<sup>22</sup> Muhammad ‘Usman Najati,....311

<sup>23</sup> HR Ibnu Majah, dalam pembahasan *An-Nikah (Wensink, vol.VI, hal. 474)*

<sup>24</sup> Muhammad ‘Usman Najati,....312

*cacat pada anak binatang itu?*"<sup>25</sup> setiap anak yang terlahir selalu memiliki kesiapan secara fitrah untuk menganut agama yang lurus. Hanya saja kedua orang tuanya kadang-kadang mempengaruhi sang anak dan mengarahkan ke agama lain. Hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar pada perilaku dan pemikiran anak. Oleh karena itulah Rasulullah SAW berwasiat agar seorang laki-laki memilih calon istri yang shalihah sehingga akan memperhatikan pendidikan dan perkembangan anak.

Rasulullah SAW telah berwasiat agar seorang laki-laki memilih seorang wanita yang memiliki pengetahuan agama yang baik. Rasulullah juga berwasiat agar seorang wanita mencari calon suami yang memiliki pengetahuan agama dan akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda, *"Jika yang agama dan akhlaknya engkau ridhai datang melamar anak perempuanmu, maka nikahkanlah, jika tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi,"*<sup>26</sup> Perhatian Rasulullah SAW untuk mengarahkan para sahabatnya agar memilih pasangan hidup yang baik menunjukkan nilai penting lingkungan keluarga yang akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Dengan terciptanya keluarga sakinah, anak-anak akan bertumbuh kembang dengan baik. Mereka akan mendapatkan pendidikan yang baik, belajar nilai-nilai Islam dan tradisi yang baik, serta meneladani akhlak yang mulia dari kedua orang tuanya.

Sahabat dan teman juga memiliki pengaruh sangat besar pada kehidupan anak-anak dan pemuda. Teman yang berakhlak yang buruk akan menularkan hal-hal negative kepada teman sepeergaulannya. Banyak sekali pemuda mengalami penyimpangan perilaku dan terjerumus ke dalam perbuatan hina karena terpengaruh temannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman buruk memiliki andil besar dalam menjerumuskan seseorang ke dalam keburukan. Oleh karena itu, penting sekali untuk memilih teman yang berakhlak mulia begitu pula sebaliknya. Rasulullah SAW telah mengisyaratkan adanya pengaruh teman dalam pembentukan perilaku seseorang. Rasulullah SAW telah berwasiat agar seseorang memilih teman yang shalih dan menghindari teman yang buruk.

Abu Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaan teman yang shalih dan teman yang buruk itu ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak, atau kammu akan membeli minyak, atau kamu akan mendapat aroma wangi darnya. Sementara pandai besi, bisa jadi ia kan membakar busanamu atau kamu akan menjumpai aroma tidak sedap darinya."*<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi, dari sahabat Abu Hurairah (*Nashif*, vol.I, hal.36)

<sup>26</sup> HR Tirmidzi, dalam pembahasan *An-Nikah* daro Abu Hurairah, vol. IV, hal. 305. HR Ibnu Majah, dalam pembahasan *An-Nikah* (*Wensick*, vol.II, hal.167)

<sup>27</sup> HR Bukhari, Muslim, dan Abu Daud (*Nashif*, vol.V, hal. 82 dan *An-Nawawi*, vol,I, hal. 339, hadis nomor IV/364)

*Rasulullah SAW juga bersabda, "seseorang berpijak pada agama temannya. Maka lihatlah siapa yang menjadi temannya!"<sup>28</sup>*

Sebagaimana di jelaskan di pembahasan sebelumnya, manusia banyak mengadopsi tradisi, etika, nilai, dan pemikiran dari lingkungan social-budaya tempat tinggal, kalau seseorang sudah terbiasa dengan sebuah tradisi dan etika tertentu, maka kebiasaannya akan sulit di rubah, kecuali dengan cara paksa dan dalam waktu cukup lama. Oleh karena itu, sangat penting memperhatikan pendidikan akhlak mulia bagi anak usia dini. Dengan demikian, mereka tidak akan mengadopsi tradisi dan etika yang buruk. Rasulullah SAW telah mengisyaratkan adanya pengaruh tradisi buruk yang mengancam perilaku anak. Karena dengan tradisi buruk itulah, pada masa mendatang seorang anak akan cenderung untuk melakukan perbuatan negative dan enggan untuk mempraktikkan perbuatan-perbuatan terpuji.

Ia tidak memikirkan akibat perbuatan buruk yang dilakukannya, karena ia melakukannya sebagai kebiasaan yang telah menjadi wataknya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila anak telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan akhlak yang mulia, perbuatan itu akan ia lakukan secara spontan seakan-akan telah menjadi watak baginya. Sebagaimana dikemukakan Rasulullah SAW, *"Berbagai fitnah akan menempel di hati seperti debu pada kesetan, sedikit demi sedikit. Hati manapun akan menyerapnya, padanya akan ternoda satu titik hitam. Dan hati manapun yang mengingkarinya, padanya akan tertoreh titik putih sampai permukaannya menjadi sangat putih seperti shafa, sehingga tak satu fitnah pun bisa memudarkannya selama langit dan bumi masih ada. Sedangkan hati yang satunya lagi akan sangat hitam seperti panci yang terbalik. Ia tidak bisa mengetahui sesuatu yang ma'ruf dan tidak mengingkari sesuatu yang mungkar, selain hawa nafsu yang di serapnya."<sup>29</sup>*

Dalam hadis ini Rasulullah SAW menggambarkan pengaruh fitnah dan juga pengaruh lingkungan sekitar pada pembentukan perilaku manusia. barangsiapa bergelut dengan fitnah, cenderung kepadanya menyukai dan larut dalam fitnah tersebut, maka akan tertoreh noda hitam di hatinya. Kalau fitnah dan pengaruh buruk lingkungan itu berkali-kali bersentuhan dengannya, noda hitam itu pun akan semakin banyak, sehingga hatinya berubah warna menjadi pekat. Inilah gambaran orang yang tidak bisa lagi menerima cahaya iman.

Orang seperti ini akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan akhlak yang tidak terpuji. Rasulullah SAW menyerupakannya dengan panic yang terbalik, yang tidak bisa mewartakan kebaikan dan hikmah. Berbeda dengan orang yang sejak kecil telah di warnai nilai nilai luhur, akhlak mulia, dan berpegang teguh pada takwa. Dengan

---

<sup>28</sup> HR Abu Dawud dan Tirmidzi, dari sahabat Abu Hurairah. Tirmidzi berpendapat bahwa kualitas hadis itu *hasan* (*An-Nawawi*, hadis nomor VIII/368).

<sup>29</sup> HR Muslim dan Hudzaifah, vol. II, hal. 171-173. HR Ahmad, vol. V, hal. 387

sendirinya ia akan enggan untuk mendekati fitnah serta tidak mudah terpengaruh lingkungan yang buruk. Rasulullah SAW menyerupakan dengan batu licin yang tidak di tempeli kotoran sedikitpun.

### **Beberapa Tipe kepribadian**

Sejak lama para pemikir berusaha memilah-milah manusia berdasarkan model dan tipe yang mewarnai kepribadiannya sehingga membuatnya tampil beda dengan manusia lainnya. Pemilahan seperti ini biasanya bermanfaat untuk lebih mendalami kepribadian manusia. Jika kita mengetahui bahwa seseorang memiliki tipe kepribadian tertentu, kita bisa dengan mudah beradaptasi dengan orang tersebut sesuai tipikal (khas) kepribadian tersebut. Alqur'an telah mengklasifikasi manusia berdasarkan parameter keimanan menjadi tiga kelompok: orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik.<sup>30</sup>

Sementara Rasulullah SAW mengklasifikasi manusia berdasarkan parameter keimanan menjadi empat golongan: orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang yang hatinya bercampur antara keimanan dan kemunafikan. Rasulullah SAW bersabda, *"Hati itu ada empat macam: hati ajrad, di dalamnya ada pelita yang memancarkan cahaya; hati aghlaf, terselubungi sampulnya; hati mankus; hati mushfah. Hati ajrad adalah hati orang mukmin, di dalamnya terdapat cahaya pelita yang memancarkan cahaya. Hati aghlaf adalah hati orang kafir. Hati mankus adalah hati orang munafik, ia mengetahui (kebenaran) namun mengingkarinya. Sedangkan hati mushfah merupakan hati yang mengandung unsure keimanan dan kemunafikan. Iman di dalam hati seperti ini ibarat tanaman Baqlah yang disirami air segar. Sementara perumpamaan kemunafikan dalam hati seperti ini ibarat bisul yang berisi nanah bercampur darah. Unsure mana yang lebih dominan daripada unsure yang lainnya, maka dialah yang akan lebih mendominasi."*<sup>31</sup>

Setiap model utama yang empat ini mungkin bisa dipilah lagi pada pilahan-pilahan turunan. Model mukmin misalnya, bisa dipilah menjadi mukmin yang bertakwa dan mukmin yang durhaka. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam riwayat hadis Abu Hurairah, *"Sesungguhnya ALLAH 'Azza wa Jalla telah menghilangkan dari diri kalian kesombongan dan kecongkakan Jahiliyah karena membanggakan keturunan ayah. Mukmin bertakwa dan ada mukmin durhaka. Kalian semua adalah anak keturunan Adam, dan Adam tercipta dari tanah..."*<sup>32</sup>

Di dalam hadis tersebut Rasulullah SAW membagi orang-orang mukmin berdasarkan parameter keimanan dan ketakwaan: mukmin bertakwa dan mukmin

---

<sup>30</sup> Alqur'an wa Ilm an-Nafs, op. cit., hal. 220-229.

<sup>31</sup> HR Ahmad, dari Abu Sa'id, vol. III, hal. 17.

<sup>32</sup> HR Abu Dawud dan Tirmidzi (Nashif, vol, V, hal. 60-61).

durhaka. Di dalam hadis yang lain Rasulullah Saw membagi manusia berdasarkan parameter keimanan hanya menjadi dua pembagian utama: orang mukmin dan orang kafir. Dari masing-masing pembagian utama ini, Rasulullah SAW kembali membaginya menjadi dua. *Pertama*, mukmin dibagi menjadi orang yang sudah terlahir sebagai mukmin sehingga ia akan berpegang kepada keimanannya sampai meninggal dunia. *Kedua*, mungkin yang terlahir di komunitas kafir. Mulanya ia terlahir sebagai orang kafir, namun setelah itu beriman dan meninggal dunia sebagai orang mukmin.

Sementara orang kafir juga dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, orang kafir yang terlahir sebagai kafir dan meninggal dunia dalam keadaan kafir. *Kedua*, orang kafir yang terlahir di komunitas mukmin. Asalnya ia tumbuh sebagai orang mukmin, namun ia murtad dari keimanannya dan mati sebagai orang kafir. Sebagaimana terungkap dalam riwayat hadist Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ingatlah, sesungguhnya anak keturunan Adam itu tercipta berdasarkan kategori yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai orang mukmin. Dia hidup dan meninggal dunia sebagai orang mukmin. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai orang kafir. Dia hidup dan meninggal dunia sebagai orang kafir. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai mukmin dan meninggal dunia sebagai kafir. Dan di antara mereka ada yang terlahir sebagai kafir dan meninggal dunia sebagai mukmin."*<sup>33</sup>

Pengelompokan manusia berdasarkan parameter iman antara yang disebutkan Alqur'an dengan yang disebutkan hadis sebetulnya tidak berbeda. Intinya, konsep klasifikasi tersebut berpegang pada pandangan Islam yang menyatakan bahwa iman merupakan nilai kemanusiaan yang paling agung, dan yang mewarnai pembentukan kepribadian manusia.

### **Pembentukan Kepribadian**

Keimanan memiliki peran vital dalam kehidupan seorang muslim. Keimanan merupakan sesuatu yang akan mengarahkan dan membentuk perilaku seseorang, baik ketika berinteraksi dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Keimanan merupakan neraca yang dipergunakan untuk mengukur semua amal perbuatan seseorang. Berdasarkan iman inilah manusia terklasifikasi menjadi beberapa kelompok. Keimanan merupakan fondasi yang dijadikan pijakan bagi manusia. dalam pandangan Islam, orang yang dianggap paling baik adalah orang yang paling kuat iman dan takwanya.

Dalam kaca mata Islam, semua ciri yang melekat pada manusia tidak ada artinya. Hanya ketakwaan dan keimanan saja yang akan dipertimbangkan untuk menentukan

---

<sup>33</sup> HR Turmuzi, dalam pembahasan *Al-Fitnah*. Kualitas sanadnya *shahih* (*Nashif* vol. V, hal 289)

baik buruknya seseorang. ALLAH SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. 49:13)*

Rasulullah SAW bersabda, *“Wahai sekalian manusia, ingatlah, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu nenek moyang kalian pun juga satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang arab di atas non Arab, tidak ada keutamaan orang yang berkulit putih di atas orang kulit hitam, tidak pula keutamaan bagi orang kulit hitam atas orang berkulit putih, kecuali didasarkan pada ketakwaan.”*<sup>34</sup> ‘Uqbah bin ‘Amir meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Tidak ada keutamaan bagi seorang atas orang lain kecuali dengan pertimbangan agama dan ketakwaan.”* Di dalam riwayat lain, *“Tidak ada keutamaan bagi seseorang atas orang lain kecuali berdasarkan agama dan amal shalih.”*<sup>35</sup> Rasulullah SAW pernah ditanya, *“siapakah orang yang paling mulia?”* Rasulullah bersabda, *“Mereka yang paling bertakwa kepada ALLAH.”*<sup>36</sup>

Dalam pandangan Islam, nilai manusia ditentukan oleh derajat keimanan, ketakwaan, amal shalih, dan akhlaknya. Kedudukan mereka tidak ditentukan pada gari keturunan, harta kekayaan, pangkat, atau penampilan yang menarik. Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya pada hari kiamat nanti akan datang seorang laki-laki yang bertubuh besar gemuk. (tetapi) dalam pandangan ALLAH, bobotnya sama sekali tidak—berarti, bahkan tidak untuk sekedar—dibandingkan dengan sayap nyamuk.”* Kemudian Rasulullah bersabda, *“Bacalah oleh kalian: Dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.,(QS 18: 105)*<sup>37</sup> Rasulullah SAW juga bersabda, *“Sesungguhnya ALLAH tidak melihat rupa dan harta kalian. Tetapi, ALLAH melihat hati dan amal kalian.”*<sup>38</sup>

## DAPTAR PUSTAKA

*Alqur'an wa Ilm an-Nafs, op. cit.,*

<sup>34</sup> HR Tirmidzi, dari Abu Nadhrah, vol. V. , hal: 411

<sup>35</sup> HR Ahmad, vol.IV, hal. 145 dan 158

<sup>36</sup> HR Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah (*An-Nawawi*, vol. I, hal. 103, hadis nomor I/16)

<sup>37</sup> HR Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah (*Nashif*, vol. IV, hal.172).

<sup>38</sup> HR Muslim dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah (*Nashif*, vol. I, hal. 55)

- HR Abu Daud, dari Aisyah .Hadis ini telah ditakhrij oleh Zainuddin Abu al-Fadhl Al-Iraqi, *op.cit*, vol. I, catatan kaki nomor 2
- HR Abu Dawud dan Tirmidzi, dari sahabat Abu Hurairah. Tirmidzi berpendapat bahwa kualitas hadis itu *hasan* .*An-Nawawi*, hadis nomor VIII/368.
- HR Abu Dawud dan Tirmidzi. *Nashif*, vol, V.
- HR Ahmad, vol.IV.
- HR Ahmad, dari Abu Sa'id, vol. III.
- HR Ahmad dan Darami, dalam kitab Musnadnya *An-Nawawi*, vol.I.
- HR AthTabrani -dari hadis Ka'ab bin Hujrah. Kualitas sanadnya dhaif (Hadis itu telah ditakhrij oleh Zainuddin Al-Iraqi, *Op.Cit.*,vol.II
- HR Bukhari dan Muslim *Nashif*, vol. I, .
- HR Bukhari dan Muslim *An-Nawawi*, vol.II., hadis nomor III/1379 dan *Nashif*, vol.I.
- HR Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah *An-Nawawi*, vol. I, hadis nomor I/16
- HR Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah . *Nashif*, vol. IV.
- HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmizi *Nashif*,Vol. V.
- HR Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud *Nashif*, vol. V.
- HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi, dari sahabat Abu Hurairah *Nashif*, vol.I.
- HR Bukhari, Muslim, dan Abu Daud *Nashif*, vol.V, dan *An-Nawawi*, vol,I, hadis nomor IV/364.
- HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi .*Nashif*, vol. I.
- HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, dan Nasai'.Asy-Syaibani, Vol. IV.
- HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'I .*Nashif*, vol.II,hal.351 dan *Asy-Syaibani*, vol.IV.
- HR Ibnu Majah, dalam pembahasan *An-Nikah* .*Wensink*, vol.VI.
- HR Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Muhammad 'Ali al-Bar, *Khalq al-Insan Baina ath-Thibb wa Al-qur'an* , Jeddah:Ad-Dar as-Su'udiyah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1986,cet. Ke-6.
- HR Muslim dan Hudzaifah, vol. II, hal. 171-173. HR Ahmad, vol. V.
- HR Muslim dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah. *Nashif*, vol. I.
- HR Tirmidzi, dalam pembahasan *An-Nikah* daro Abu Hurairah, vol. IV, hal. 305. HR Ibnu Majah, dalam pembahasan *An-Nikah* .*Wensick*, vol.II.
- HR Turmudzi, dalam pembahasan *Al-Fitnah*. Kualitas sanadnya *shahih* .*Nashif* vol. V.
- HR Tirmidzi, dari Abu Nadhrah, vol. V.
- HR Tirmidzi, dalam pembahasan *al-Fitan*, vol.IX. HR Ahmad, vol. III.
- HR Tirmidzi, Kualitas sanadnya *shahih* . *Nashif*, vol. IV.
- Muhammad 'Usman Najati,.*Psikologi Nabi (Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi)*.,Bandung: Pustaka Hidayah 2005.